

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam dampak *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa SDN Haur Kuning. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman subjektif, serta dinamika perilaku yang dialami siswa baik sebagai korban maupun pelaku *bullying*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan angket, di mana wawancara dilakukan kepada wali kelas 4, 5, dan 6 untuk memperoleh informasi kontekstual mengenai karakter siswa, dinamika kelas, serta bentuk-bentuk *bullying* yang sering muncul. Pengisian angket dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan data langsung mengenai pengalaman, persepsi, dan kondisi emosional serta sosial mereka terkait perundungan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan total empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan observasi awal terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah sekaligus validasi angket melalui wali kelas 4, 5, dan 6, untuk memastikan instrumen angket relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi siswa. Pada pertemuan kedua, pengisian angket dilakukan oleh siswa kelas 6, diikuti pada pertemuan ketiga oleh siswa kelas 5, dan pada pertemuan keempat oleh siswa kelas 4 SD. Dalam setiap sesi pengisian angket, peneliti menjelaskan setiap pertanyaan kepada peserta didik agar mereka memahami maksud pertanyaan dengan jelas dan menghindari kesalahan saat pengisian. Selain itu, di sela-sela

pengisian angket, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa untuk menggali informasi tambahan mengenai pengalaman mereka menghadapi *bullying* dan respons emosional serta sosial yang muncul selama interaksi di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket.

1. Gambaran Umum SDN Haur Kuning

SDN Haur Kuning merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Desa Haur Kuning, Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi masyarakat sekitar. Keberadaan SDN Haur Kuning menjadi sarana utama dalam mencerdaskan anak-anak usia sekolah dasar serta mendukung pemerataan pendidikan di wilayah pedesaan Kabupaten Banjar.

Sebagai sekolah dasar negeri, SDN Haur Kuning menyelenggarakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum nasional serta berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap sosial, dan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas pendukung di lingkungan sekolah.

SDN Haur Kuning juga berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati antarwarga sekolah. Dengan dukungan tenaga pendidik serta partisipasi masyarakat sekitar,

sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk generasi yang berakhlak baik, mandiri, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial.

2. Data gambaran umum *bullying* yang terjadi di SDN Haur Kuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas SDN Haur Kuning, Bapak JR mengatakan bahwa:

“Disini sering terjadi *bullying* terutama saling mengejek sesama teman, ada juga satu anak yang sering membully kawan-kawannya dengan cara main fisik, seperti memukul. Kemungkinan hal itu terjadi karena ia merasa lebih kuat, mengingat ia sudah dua kali kenaikan kelas jadi usianya lebih tua dibandingkan kawan-kawan yang lain. Selain itu ada juga yang meminta jawaban teman dalam pembelajaran karena anak ini kesulitan dalam membaca dan memahami pelajaran”¹

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat seorang siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* terhadap teman-temannya karena merasa memiliki kekuatan atau posisi yang lebih dibandingkan siswa lainnya, khususnya mereka yang lebih junior. Bentuk *bullying* yang dilakukan cenderung bersifat fisik, seperti memukul atau melakukan tindakan kasar selama berinteraksi. Selain itu, siswa tersebut juga kerap meminta jawaban kepada teman saat proses pembelajaran berlangsung karena memiliki kesulitan dalam memahami materi dan membaca dibandingkan dengan teman sebaya lainnya. Perilaku ini tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar siswa lain, tetapi juga berpotensi menimbulkan rasa takut serta menurunkan rasa aman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas SDN Haur Kuning, bapak RZ mengatakan bahwa:

“Saya sering melihat tanda-tanda *bullying*. Salah satu contohnya adalah seorang siswa yang diejek karena penampilan dan gaya bicaranya, hingga

¹ Hasil wawancara guru JR SDN Haur Kuning pada hari Senin, 3 November 2025

terlihat tidak nyaman. Jenis *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah adalah ejekan, gosip, dan pengucilan. Korban umumnya adalah siswa yang memiliki perbedaan, sedangkan pelaku biasanya ingin terlihat dominan. Perlakuan *bullying* biasanya anak-anak kelas tinggi”²

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kasus *bullying* cukup sering terlihat di SDN Haur Kuning, terutama pada kelas-kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Bentuk *bullying* yang paling sering muncul adalah ejekan terkait penampilan atau cara bicara siswa, gosip yang tidak baik disebarkan dengan teman-teman yang lain serta adanya pengucilan. Contoh yang disampaikan adalah seorang siswa yang diejek hingga tampak tidak nyaman. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa korban cenderung merasa takut atau tidak memiliki keberanian untuk mencari bantuan.

Jenis *bullying* yang umum terjadi meliputi ejekan, penyebaran gosip, dan pengucilan dalam pergaulan. Korban biasanya adalah siswa yang memiliki perbedaan tertentu, seperti sifat pendiam, cara bicara yang unik, atau penampilan yang tidak sama dengan teman lainnya. Sementara itu, pelaku *bullying* umumnya adalah siswa yang ingin menunjukkan dominasi, meskipun secara emosional mereka sebenarnya kurang percaya diri.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas SDN Haur Kuning, Ibu SN mengatakan bahwa:

“Anak-anak di sini biasanya bercanda dan bermain bersama saat jam istirahat di lapangan. Kadang mereka bercanda sambil mendorong teman, awalnya terlihat biasa saja dan tidak menimbulkan masalah. Namun, lama kelamaan hal tersebut bisa berubah menjadi perkelahian dan tangisan. Tidak jarang mereka saling memanggil nama orang tua, dan hal itu sering menjadi pemicu pertengkaran. Jika terjadi perkelahian, para guru biasanya meminta kedua anak atau lebih untuk saling memaafkan.

² Hasil wawancara guru RZ SDN Haur Kuning pada hari Senin, 3 November 2025

Di sekolah ini, tidak pernah ada orang tua yang dipanggil karena kondisi lingkungan perkampungan membuat masalah seperti ini justru bisa menjadi panjang apabila dilaporkan. Lagi pula, anak-anak yang berkelahi biasanya sudah kembali akur keesokan harinya. Hanya saja, kekurangannya adalah kejadian seperti ini sering terulang kembali, termasuk tindakan-tindakan yang mengarah pada *bullying*.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SN di SDN Haur Kuning, diperoleh informasi bahwa perilaku siswa pada saat jam istirahat kerap menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik antar teman sebaya. Guru menjelaskan bahwa para siswa umumnya menghabiskan waktu istirahat dengan saling bercanda atau menunjukkan sikap tertentu sambil bermain dan berkelompok di lapangan sekolah. Aktivitas tersebut pada mulanya terlihat wajar dan tidak menimbulkan gangguan. Namun, seiring berjalannya waktu, interaksi sederhana tersebut sering berkembang menjadi tindakan fisik seperti saling mendorong, yang pada awalnya dimaksudkan sebagai bentuk candaan. Meskipun tampak sepele, tindakan saling mendorong ini dapat memicu ketegangan antar siswa, terutama ketika salah satu pihak merasa tersinggung atau tidak terima. Situasi tersebut kemudian dapat berujung pada pertengkaran yang disertai tangisan. Beliau juga menyebutkan bahwa sebagian siswa memiliki kebiasaan memanggil atau menyebut nama orang tua teman mereka dalam konteks yang kurang pantas. Hal ini merupakan tindakan yang sangat sensitif bagi anak-anak dan sering kali memancing reaksi emosional yang kuat.

Dengan demikian, perilaku yang tampak ringan pada awalnya seperti bercanda, bermain bersama, atau saling mendorong dapat berkembang menjadi konflik karena kurangnya pengendalian diri, sensitifnya emosi anak usia sekolah dasar, serta

³ Hasil wawancara guru SN SDN Haur Kuning pada hari Senin, 3 November 2025

minimnya pemahaman mengenai etika berinteraksi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih intensif serta pembinaan karakter sejak dini agar siswa mampu berinteraksi secara sehat dan menghindari perilaku yang berpotensi menimbulkan perselisihan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam interaksi sehari-hari antar siswa masih terdapat penggunaan sebutan atau panggilan yang kurang pantas. Beberapa siswa terlihat diberi julukan tertentu yang sebenarnya tidak mereka sukai, dan meskipun mereka sudah berani menyampaikan bahwa mereka tidak nyaman dengan panggilan tersebut, teman-teman mereka tetap menggunakan julukan yang sama secara berulang. Selain itu, peneliti juga mencatat adanya penggunaan panggilan kasar antar teman yang dilakukan terus-menerus, sehingga berpotensi menimbulkan perasaan tidak nyaman, menurunkan rasa percaya diri, memicu gangguan emosional, serta menimbulkan konflik sosial di antara siswa.

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perilaku tidak terpuji di mana beberapa siswa sering memaksa temannya untuk memberikan jawaban saat kegiatan belajar berlangsung. Apabila permintaan tersebut tidak dituruti, siswa yang memaksa tersebut melakukan tindakan pemukulan ringan sebagai bentuk tekanan agar temannya mau mengikuti keinginannya. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran, apabila ada siswa yang berusaha mengajukan jawaban tetapi jawaban tersebut kurang tepat, siswa tersebut sering kali ditertawakan oleh teman-temannya. Situasi ini tidak hanya mencerminkan kurangnya empati dan sikap saling menghargai antar siswa, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan sosial yang dapat

menghambat keberanian siswa untuk berpendapat, menurunkan rasa percaya diri, dan mengganggu perkembangan sosial-emosional mereka di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan hasil pengisian angket oleh 26 siswa yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI SDN Haur Kuning, diperoleh gambaran mengenai berbagai bentuk *bullying* yang dialami siswa. Data menunjukkan bahwa 8 siswa menyatakan sangat setuju (SS) dan 8 siswa kurang setuju (KS) bahwa mereka merasa lemah di sekolah sehingga sering diganggu oleh teman sekelas. Selain itu, terkait perasaan minder karena merasa berbeda dari teman-teman lainnya, terdapat 6 siswa yang sangat setuju (SS) dan 5 siswa yang kurang setuju (KS) terhadap pernyataan tersebut. Pada aspek ejekan, terdapat 9 siswa yang sangat setuju (SS) dan 8 siswa yang kurang setuju (KS) bahwa mereka sering diejek akibat perbedaan yang mereka miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan tersebut menimbulkan rasa sedih, ketidaknyamanan, dan berpotensi menurunkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying*.

Bullying verbal tampak sebagai bentuk yang paling dominan, ditandai dengan sepuluh siswa yang memiliki nama panggilan kasar yang dianggap lucu oleh teman-temannya, padahal sebenarnya menyakitkan bagi mereka. Bentuk *bullying* fisik juga ditemukan, terlihat dari lima siswa yang sangat setuju dan tiga siswa setuju bahwa mereka pernah dipukul, ditendang, didorong, atau dikunci di dalam ruangan oleh teman. Selain itu, *bullying* relasional juga terjadi, tercermin dari adanya siswa yang mengaku pernah difitnah sehingga tidak disukai oleh teman lainnya, serta tujuh siswa yang menyatakan sering menuruti perintah teman begitu saja karena adanya tekanan pergaulan.

Bullying yang dilakukan oleh kakak kelas juga muncul meskipun tidak terlalu dominan, namun tetap signifikan karena satu siswa sangat setuju dan satu siswa setuju bahwa mereka pernah dimintai uang secara paksa, serta enam siswa sangat setuju dan dua siswa setuju mengaku pernah diejek oleh kakak kelas hingga merasa tersakiti. Tidak hanya sebagai korban, beberapa siswa juga menunjukkan kecenderungan menjadi pelaku *bullying*. Hal ini terlihat dari satu siswa sangat setuju dan lima siswa setuju bahwa mereka suka mengejek teman sekelas, dan lima siswa sangat setuju bahwa mereka sering menghina orang lain dengan kata-kata kasar. Terdapat pula siswa yang menganggap perilaku tersebut hanya sebagai bentuk hiburan, meskipun mayoritas responden menolaknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* di SDN Haur Kuning terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal, fisik, hingga relasional, dan dialami oleh sejumlah siswa baik sebagai korban maupun pelaku. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa lingkungan sosial siswa masih memerlukan perhatian khusus dalam hal pembinaan karakter, penanaman empati, dan penguatan kecerdasan emosional serta sosial guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*.

3. Data faktor penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas SDN Haur Kuning, Bapak JR mengatakan bahwa:

“Terdapat satu anak yang sering membully kawan-kawannya dengan cara main fisik, kaya memukul. Kemungkinan hal itu terjadi karena ia merasa lebih kuat, mengingat ia sudah dua kali kenaikan kelas jadi usianya lebih tua dibandingkan kawan-kawan yang lain.”⁴

⁴ Hasil wawancara guru JR SDN Haur Kuning pada hari Senin, 3 November 2025

Penjelasan dari bapa JR bahwa salah satu faktor yang diduga menyebabkan perilaku tersebut adalah kondisi perkembangan siswa yang berbeda dari teman-temannya. Satu siswa berinisial IM tersebut diketahui sudah dua kali tidak naik kelas, sehingga usianya lebih tua dibandingkan teman sekelasnya. Perbedaan usia ini dapat menyebabkan ia merasa memiliki kekuatan lebih besar dan merasa lebih dominan, sehingga memunculkan kecenderungan untuk menunjukkan superioritasnya melalui tindakan agresif.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas SDN Haur Kuning, Ibu SN mengatakan bahwa:

“Jika terjadi perkelahian, para guru biasanya meminta i kedua anak atau lebih untuk saling memaafkan. Di sekolah ini, tidak pernah ada orang tua yang dipanggil karena kondisi lingkungan perkampungan membuat masalah seperti ini justru bisa menjadi panjang apabila dilaporkan. Lagi pula, anak-anak yang berkelahi biasanya sudah kembali akur keesokan harinya. Hanya saja, kekurangannya adalah kejadian seperti ini sering terulang kembali, termasuk tindakan-tindakan yang mengarah pada *bullying*.”⁵

Berdasarkan pernyataan narasumber, dapat dipahami bahwa penanganan konflik antar siswa di SDN Haur Kuning umumnya dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu meminta kedua anak atau lebih yang terlibat perkelahian untuk saling memaafkan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai praktis dan sesuai dengan budaya setempat. Lingkungan perkampungan tempat sekolah berada memiliki dinamika sosial yang kuat, di mana pelibatan orang tua dalam masalah kecil justru dianggap dapat memperpanjang atau memperkeruh situasi. Oleh karena itu, pihak

⁵ Hasil wawancara guru SN SDN Haur Kuning pada hari Senin, 3 November 2025

sekolah lebih memilih menyelesaikan permasalahan secara internal tanpa melibatkan orang tua, terutama jika perkelahian dianggap tidak terlalu serius.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa anak-anak yang berkelahi biasanya sudah kembali akur pada keesokan harinya. Pola hubungan sosial anak-anak di lingkungan ini memang cenderung cepat membaik setelah terjadi konflik, sehingga guru merasa bahwa bentuk penyelesaian sederhana seperti saling meminta maaf sudah cukup efektif untuk meredakan masalah dalam jangka pendek. Namun demikian, narasumber juga mengakui adanya kelemahan dari pendekatan ini. Salah satunya adalah sering terulangnya kembali konflik atau tindakan-tindakan lain yang mengarah pada perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian yang dilakukan belum menyentuh akar permasalahan, karena hanya berfokus pada penyelesaian langsung (*surface-level resolution*) tanpa memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai dampak negatif dari perkelahian dan tindakan *bullying*.

Pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa sekolah menghadapi keterbatasan dalam melakukan pembinaan perilaku, terutama terkait pengembangan karakter, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial siswa. Tidak adanya keterlibatan orang tua dapat membuat pesan moral dan pembinaan disiplin tidak berlangsung secara konsisten antara rumah dan sekolah. Akibatnya, tindakan agresif dan perilaku yang mengarah pada *bullying* cenderung berulang karena tidak ada tindak lanjut yang lebih tegas, tidak ada pemantauan perilaku jangka panjang, dan tidak ada program khusus untuk membangun pemahaman siswa mengenai cara menyelesaikan konflik secara sehat.

Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun penyelesaian konflik berjalan secara damai dan cepat, pendekatan tersebut belum cukup efektif dalam mencegah munculnya perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan perlunya strategi penanganan yang lebih komprehensif, seperti pembinaan karakter, penguatan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, serta kerja sama yang lebih erat antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa masih memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai perilaku *bullying*. Meskipun mereka sering mendengar istilah *bullying* dalam berbagai kesempatan, namun pemahaman yang benar tentang bentuk, dampak, dan batasan perilaku tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari masih seringnya tindakan-tindakan yang mengarah pada *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi atau penyuluhan yang selama ini diberikan belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa mengenali dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman sebaya.

Sedangkan berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning. Faktor pertama berasal dari kondisi internal siswa, terutama terkait rasa minder dan perasaan berbeda dari teman-temannya. Hal ini terlihat dari 6 siswa yang sangat setuju (SS) dan 5 siswa yang kurang setuju (KS) bahwa mereka sering merasa minder saat bergaul karena merasa berbeda dari teman lainnya. Jika digabung dengan 3 siswa yang setuju (S), maka terdapat 14 siswa yang mengalami perasaan minder tersebut. Selain itu, pada pernyataan mengenai perasaan sedih

ketika diejek karena perbedaan yang dimiliki, terdapat 9 siswa sangat setuju (SS) dan 8 siswa kurang setuju (KS). Dengan demikian, sebanyak 17 siswa menunjukkan bahwa mereka benar-benar merasa tersakiti ketika menerima ejekan terkait perbedaan pribadi. Faktor berikutnya terkait persepsi diri yang rendah. Pada pernyataan "*Saya merasa lemah di sekolah sehingga sering diganggu oleh teman sekelas*", tercatat 8 siswa sangat setuju (SS) dan 8 siswa kurang setuju (KS). Artinya, 16 siswa merasa dirinya lemah sehingga mudah menjadi sasaran gangguan. Persepsi diri yang demikian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah lebih berisiko mengalami *bullying* dari teman sebaya yang melihat mereka sebagai target yang mudah.

Faktor selanjutnya berasal dari lingkungan pergaulan siswa itu sendiri. Terdapat kecenderungan bahwa sebagian siswa mengikuti tekanan kelompok atau *peer pressure*, terlihat dari tujuh siswa yang mengaku sering menuruti perintah teman begitu saja, bahkan meski hal tersebut tidak sesuai keinginan mereka. Tekanan kelompok ini membuka peluang munculnya pemaksaan, intimidasi, serta dominasi yang dilakukan oleh siswa yang lebih kuat atau lebih populer terhadap siswa lain. *Bullying* juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai makna dan bentuk *bullying*, terbukti dari sembilan siswa yang tidak mengetahui arti *bullying*, sehingga mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk perilaku yang menyakiti orang lain.

Selain faktor hubungan sebaya, terdapat pula pengaruh dari kakak kelas yang menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Hal ini terlihat dari dua siswa yang mengaku pernah dipalak atau dimintai uang secara paksa oleh kakak kelas, serta delapan

siswa yang merasa sangat tersakiti ketika diejek oleh kakak kelas. Situasi ini menunjukkan adanya hierarki sosial yang tidak sehat di lingkungan sekolah, di mana siswa yang lebih tua memanfaatkan posisinya untuk mendominasi siswa yang lebih muda.

Tidak hanya korban, beberapa siswa juga menunjukkan indikasi sebagai pelaku *bullying*. Satu siswa sangat setuju dan lima siswa setuju bahwa mereka suka mengejek teman, dan lima siswa mengaku sering menghina orang lain dengan kata-kata kasar. Hal ini menggambarkan bahwa penyebab *bullying* tidak hanya berasal dari kelemahan individu atau tekanan sosial, tetapi juga dari kurangnya empati dan pengendalian emosi pada sebagian siswa. Bahkan, terdapat siswa yang menganggap bahwa melukai perasaan orang lain merupakan bentuk kesenangan, menunjukkan adanya ketidaksadaran akan dampak negatif perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning meliputi rasa minder, rendahnya kepercayaan diri, ketidaktahuan tentang *bullying*, tekanan kelompok, dominasi kakak kelas, serta kurangnya empati dan kontrol emosi pada sebagian siswa. Faktor-faktor tersebut saling berpengaruh dan menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan *bullying* terjadi secara berulang.

4. Data dampak yang ditimbulkan *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan Sosial di SDN Haur Kuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu HR mengatakan bahwa:

“*Bullying* membuat banyak siswa mengalami masalah emosional di SDN Haur Kuning ini, seperti menjadi penakut, mudah cemas, mudah marah, serta menarik diri dari teman-temannya. Beberapa juga mengalami perubahan mood. Selain itu, siswa yang menjadi korban sering terlihat

sulit bergaul, dijaui teman, dan kurang percaya diri, sehingga hubungan mereka dengan teman dan guru ikut terganggu. *Bullying* juga membuat siswa tidak berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar karena merasa tidak yakin pada diri sendiri. Ada yang menjadi lebih agresif, tetapi ada juga yang justru menjadi sangat pendiam dan tidak berani mengungkapkan pendapat.”⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang luas dan serius terhadap kondisi emosional serta sosial siswa. Ketika seorang siswa mengalami *bullying*, mereka sering merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan karena merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Reaksi seperti mudah marah dan menarik diri dari teman-teman juga dapat muncul sebagai bentuk ketidakmampuan mengelola tekanan emosional yang dialami. Perubahan suasana hati atau *mood swing* terjadi karena korban terus-menerus berada dalam kondisi tertekan, sehingga emosi mereka menjadi tidak stabil.

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial siswa. Korban biasanya menjadi sulit bergaul, dijaui teman, dan kehilangan rasa percaya diri karena merasa rendah diri atau khawatir akan diejek kembali. Akibatnya, hubungan mereka dengan teman dan guru ikut terganggu karena korban menjadi semakin tertutup dan enggan berinteraksi.

Selain itu, *bullying* memengaruhi keberanian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Rasa tidak percaya diri membuat mereka takut salah, takut diejek, dan akhirnya tidak mau berpartisipasi dalam diskusi atau bertanya kepada guru. Situasi ini menyebabkan korban menjadi semakin tertinggal dalam pelajaran. Reaksi korban terhadap *bullying* dapat berbeda-beda. Ada yang menjadi lebih agresif

⁶ Hasil wawancara guru HR SDN Haur Kuning pada hari Senin, 3 November 2025

sebagai bentuk pertahanan diri atau luapan emosi yang tidak terkontrol. Namun, ada juga yang menjadi sangat pendiam dan tidak berani mengungkapkan pendapat karena merasa takut atau tidak memiliki keberanian untuk melawan. Kedua reaksi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* mengganggu perkembangan emosional dan sosial siswa, serta memengaruhi cara mereka mengekspresikan diri. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga memberi dampak dalam jangka panjang terhadap emosi, perilaku sosial, keberanian, dan kepercayaan diri siswa di sekolah.

Dengan demikian, perilaku *bullying* yang dilakukan siswa tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti kondisi perkembangan, perbedaan usia, serta kemampuan pemahaman yang terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan khusus dari pihak sekolah, baik melalui pendampingan emosional, pembinaan perilaku, maupun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, agar ia dapat berinteraksi secara lebih sehat dan positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya gangguan pada kecerdasan emosional dan sosial yang dialami oleh salah satu siswa. Siswa tersebut cenderung duduk di bagian paling belakang kelas dan menunjukkan sikap yang pendiam serta kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Saat proses pengisian angket, ia menjadi yang paling awal mengumpulkan lembar jawaban. Setelah peneliti membaca angket tersebut, terlihat bahwa siswa ini dapat diidentifikasi sebagai korban *bullying*. Hal ini tampak dari sikapnya yang kurang percaya diri, terutama ketika ingin mengajukan pertanyaan. Ia tidak berani bertanya secara

langsung di tempat seperti teman-teman lainnya dan lebih memilih meminta peneliti mendekatinya terlebih dahulu untuk menyampaikan pertanyaannya.

Selain itu, siswa ini memiliki hobi menggambar, dan setelah menyelesaikan angket ia langsung kembali pada aktivitas tersebut. Hal ini berbeda dengan teman-temannya yang masih berinteraksi atau melakukan kegiatan lain bersama-sama. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa tersebut lebih nyaman menyendiri dan cenderung menghindari situasi yang melibatkan interaksi sosial. Kondisi tersebut menguatkan dugaan bahwa pengalaman *bullying* telah memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan sosialnya, terutama dalam hal kepercayaan diri, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial di kelas.

Bagian 1 *Bullying*

Tabel 4. 1 Tabel Hasil Pengisian Angket

No	Pertanyaan	SS	KS	S	TS
1	Saya merasa lemah di sekolah sehingga sering diganggu oleh teman sekelas	8	8		9
2	Saya sering merasa berbeda dari teman-teman lain, sehingga membuat saya minder saat bergaul	6	5	3	11
3	Saya sering diejek oleh teman sekelas karena perbedaan yang saya miliki, dan itu membuat saya sedih	9	8		8
4	Saya tidak mengetahui arti dari istilah <i>bullying</i>	19			6
5	Saya memiliki nama panggilan yang kasar dan dianggap lucu oleh orang lain, padahal menyakitkan bagi saya		2	1	22
6	Saya pernah dipukul, ditendang, didorong, atau dikunci di dalam ruangan	8	7	2	8
7	Siswa lain pernah menyebarkan kebohongan atau fitnah tentang saya sehingga orang lain tidak menyukai saya	3	7	5	10
8	Saya pernah di mintai uang secara paksa oleh kakak kelas	1	2	2	20
9	Saya sering menuruti perintah teman begitu saja	2	17		6
10	Saya suka mengejek teman sekelas yang lewat di depan saya	4	9	1	10
11	Saya tidak bermaksud melukai orang lain, hanya untuk bersenang-senang, dan menurut saya itu menyenangkan		2	5	18
12	Saya mengabaikan informasi tentang tata cara bergaul yang disampaikan oleh guru BK				25
13	Mengikuti diskusi kelompok membuat saya lebih berani mengungkapkan pendapat di depan teman-teman	5	1	6	13
14	Saya menerima saran dari teman-teman saat diskusi kelompok	16		1	8
15	Kegiatan diskusi kelompok tidak memberikan pengaruh apa pun bagi saya	7	7	10	1
16	Saya mengajak teman-teman mengikuti diskusi kelompok karena dapat menambah wawasan	3	8		14

No.	Pertanyaan	SS	KS	S	SS
17	Saya pernah diejek oleh kakak kelas dan merasa sangat tersakiti	9	3	3	10
18	Saya tidak pernah merasa sakit hati meskipun mendengar kata-kata kasar	14	2	3	6
19	Saya sering menghina orang lain dengan kata-kata kasar	10	2	4	9
20	Saya sering mengkritik teman yang melakukan kesalahan	4	8	3	10

Bagian 2 Kecerdasan Emosional

Tabel 4. 2 Tabel Hasil Pengisian Angket

No	Pertanyaan	SS	KS	S	TS
1	Dalam mengerjakan tugas sekolah, saya memanfaatkan kemampuan diri secara maksimal	14	5	4	2
2	Saya mengetahui kemampuan diri saya dalam belajar	9	2	6	8
3	Saya yakin dengan kemampuan saya dalam belajar	10	2	5	8
4	Saya dapat menerima kekurangan diri saya	16	2	4	3
5	Saat emosi memuncak, saya mampu menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain dengan perbuatan atau perkataan	10		3	12
6	Saya benar-benar dapat dipercaya orang lain	1	6	11	7
7	Perkataan saya sesuai dengan perbuatan saya	4	6	4	11
8	Saya mengerjakan tugas sekolah dengan teliti	17		5	1
9	Saya senang mencoba hal-hal baru	17		7	1
10	Saya terbuka terhadap pendapat orang lain	18	3	3	1
11	Saya senang melakukan hal-hal yang dapat membuat saya berprestasi tinggi	17	1	3	4
12	Saya mendengarkan cerita teman sambil bercanda	11	4		10
13	Bila berjanji, saya selalu menepatinya	15	2	5	3
14	Saya ikut merasa sedih ketika teman sedang sakit	10	2	3	10
15	Saya yakin jika belajar dengan sungguh-sungguh, saya akan meraih peringkat pertama	11	7	3	4
16	Saya bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan memahami pelajaran	8	11	3	3
17	Saya langsung meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada teman	20	4		1
18	Saya cenderung memilih-milih teman dalam bermain	2	5	5	13

No.	Pertanyaan	SS	KS	S	TS
19	Bila ada teman yang bertengkar, saya berusaha mendamaikan	8	9	3	5
20	Saya merasa senang saat belajar kelompok	13	2	1	9

Bagian 3 Kecerdasan Sosial

Tabel 4. 3 Tabel Hasil Pengisian Angket

No	Pertanyaan	TP	J	KK	S	SS
1	Saya merasa cemas ketika guru memberikan ulangan mendadak	8	3	6	2	5
2	Saya mengetahui dan merasa sedih ketika nilai ulangan saya jelek	5	10	2	2	4
3	Saya tidak merasa sedih meskipun nilai ulangan saya jelek	6	9	5	2	2
4	Saya tidak merasa cemas saat ulangan meskipun tidak belajar	2	6	4	3	9
5	Saya memahami penyebab yang membuat saya marah	1	3	1	2	17
6	Saya tidak memahami alasan saya marah	8	2		1	13
7	Saya senang mengerjakan tugas yang diberikan guru ketika suasana hati saya tenang	4	2	4		16
8	Saya tidak menyadari bahwa rasa malu untuk bertanya dapat mengganggu proses belajar	8	2	1	8	5
9	Saya selalu bercerita kepada teman ketika mengalami kesulitan belajar	8	3	9	2	4
10	Saya marah jika diganggu saat belajar	6	1	6	2	9
11	Saya tidak merasa jengkel ketika teman menyontek saat pembelajaran	7	1	5	4	7
12	Saya selalu belajar dari kegagalan agar menjadi lebih baik	2	3	6	6	6
13	Saya membaca kembali materi pembelajaran yang diberikan guru ketika sedang sendirian	4	12	1	3	4
14	Saya lebih suka menyendiri daripada belajar atau bersosialisasi dalam kelompok	4		1	2	16
15	Saya tidak akan mengganggu teman yang sedang serius belajar	4	2	2		16
16	Saya akan berdiskusi dengan teman jika tugas dari guru terlalu sulit untuk dikerjakan sendiri	1	2	4	3	3
17	Saya tidak akan meminta maaf ketika memiliki masalah dengan teman	13	3	4	2	4
18	Saya tidak akan membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran	18	3	2	1	

No.	Pertanyaan	TP	J	KK	S	SS
19	Saya senang menunda-nunda tugas yang diberikan guru	8	5	4	3	2
20	Saya mudah putus asa ketika merasa gagal dalam belajar	11	5	2	2	4

Sedangkan berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 26 siswa, *bullying* terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa di SDN Haur Kuning. Data menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Pada pernyataan “*Saat emosi memuncak, saya mampu menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain*”, terdapat 12 siswa yang tidak setuju (TS) dan 3 siswa yang setuju (S), sehingga total 15 siswa mengindikasikan bahwa mereka tidak sepenuhnya mampu menahan diri ketika emosi memuncak.

Selain itu, pada pernyataan “*Saya benar-benar dapat dipercaya orang lain*”, terdapat 11 siswa yang setuju (S), 6 siswa kurang setuju (KS), dan 1 siswa sangat setuju (SS). Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa masih merasa ragu terhadap kemampuan mereka untuk dapat dipercaya. Pada aspek konsistensi antara perkataan dan perbuatan, terdapat 11 siswa yang tidak setuju (TS), 4 siswa yang setuju (S), dan 6 siswa kurang setuju (KS), yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami ketidakstabilan dalam menjaga konsistensi perilaku.

Selain itu, pada pernyataan “*Saya mendengarkan cerita teman sambil bercanda*”, tercatat 10 siswa tidak setuju (TS), 4 siswa kurang setuju (KS), dan 11 siswa sangat setuju (SS). Temuan ini menunjukkan bahwa sejumlah siswa belum menunjukkan empati secara optimal, karena masih bercanda saat teman bercerita tentang suatu masalah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman

bullying maupun lingkungan sosial yang kurang aman dapat memengaruhi berbagai aspek kecerdasan emosional, termasuk kemampuan mengendalikan emosi, menjaga konsistensi perilaku, serta menunjukkan empati terhadap orang lain.

Dampak emosional juga terlihat dari menurunnya rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Beberapa siswa tidak yakin dengan kemampuan belajar mereka, ditunjukkan oleh lima siswa yang tidak setuju bahwa mereka yakin dengan kemampuan belajarnya. Kondisi ini sering kali muncul pada korban *bullying* yang merasa rendah diri, minder, dan tidak dihargai. Selain itu, beberapa siswa masih memilih-milih teman, sejalan dengan lima siswa yang tidak setuju bahwa mereka tidak memilih-milih teman, menunjukkan adanya hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat, yang biasanya terjadi ketika siswa sering menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Bullying juga berdampak pada kecerdasan sosial siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa ada siswa yang mengalami kecemasan dan ketakutan dalam situasi belajar, seperti empat siswa yang merasa cemas ketika guru mengadakan ulangan mendadak, dan beberapa siswa yang mudah marah apabila diganggu saat belajar, yang menunjukkan kondisi emosional yang tidak stabil akibat tekanan sosial. Selain itu, empat siswa tidak menyadari bahwa rasa malu bertanya dapat mengganggu proses belajar, dan sembilan siswa lebih suka menyendiri daripada belajar atau bersosialisasi dalam kelompok, yang menjadi indikator kuat bahwa *bullying* menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan sosial. Perilaku menarik diri ini merupakan ciri terganggunya kecerdasan sosial, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya.

Siswa yang pernah mengalami *bullying* juga tampak kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Data menunjukkan bahwa beberapa siswa enggan membantu teman yang kesulitan belajar dan tidak segera berdamai ketika terjadi konflik, tercermin dari empat siswa yang tidak akan meminta maaf saat bermasalah dengan teman. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial secara umum—baik bagi korban maupun pelaku sehingga menciptakan lingkungan sosial yang kurang harmonis. Selain itu, tiga siswa mudah putus asa ketika gagal dalam belajar, yang menunjukkan dampak emosional dan motivasional yang muncul akibat pengalaman perundungan.

Secara keseluruhan, hasil angket mengungkap bahwa *bullying* memberikan dampak nyata terhadap kedua aspek penting perkembangan siswa, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Siswa menjadi lebih mudah cemas, kurang mampu mengelola emosi, menurun rasa percaya dirinya, menarik diri dari pergaulan, sulit berempati, dan kurang mampu membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Dampak ini jika tidak ditangani dapat memengaruhi proses belajar, motivasi, hingga perkembangan psikososial anak dalam jangka panjang.

B. Pembahasan

1. Gambaran umum *bullying* yang terjadi di SDN Haur Kuning

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, diketahui dari hasil wawancara, observasi, dan angket, diperoleh gambaran bahwa fenomena *bullying* masih terjadi di lingkungan SDN Haur Kuning terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial, dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan

emosional serta sosial siswa. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa terdapat seorang siswa yang sering melakukan *bullying* fisik seperti memukul atau bertindak kasar terhadap teman-temannya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh kondisi usia yang lebih tua karena dua kali tidak naik kelas serta rendahnya kemampuan pemahaman, sehingga siswa tersebut cenderung mengekspresikan emosinya melalui tindakan agresif. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya perilaku serupa, di mana siswa yang temperamental cenderung mendorong, memukul ringan, atau bereaksi berlebihan ketika berinteraksi dengan teman.

Selain itu, hasil wawancara dari guru kelas lain memperkuat temuan bahwa *bullying* paling sering terjadi pada kelas tinggi dalam bentuk ejekan, gosip, dan pengucilan. Salah satu kasus yang ditemukan adalah seorang siswa yang menjadi bahan ejekan karena penampilan dan cara bicaranya sehingga merasa tidak nyaman tetapi tidak berani melapor. Perilaku ini sering kali dianggap sebagai candaan oleh teman sebaya sehingga terus berulang tanpa adanya konsekuensi yang jelas.

Temuan ini selaras dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa ejekan muncul hampir setiap hari dalam interaksi siswa, bahkan ketika guru tidak memperhatikan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa banyak konflik berawal dari candaan yang berlebihan, seperti saling mendorong dan memanggil nama orang tua teman, yang kemudian berkembang menjadi pertengkaran atau tindakan fisik. Meskipun konflik sering diselesaikan dengan meminta siswa saling memaafkan, tidak adanya tindak lanjut dari sekolah maupun orang tua menyebabkan perilaku tersebut terus terulang dan membentuk pola sosial yang tidak sehat.

Hasil observasi keseluruhan menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling dominan adalah ejekan antarteman, diikuti tindakan agresif yang dianggap sebagai permainan oleh sebagian siswa, seperti dorongan atau pukulan ringan. Beberapa siswa terlihat menarik diri dan tidak mau berinteraksi karena sering menjadi sasaran ejekan, sementara siswa yang menjadi pelaku merasa tindakannya wajar dan tidak menimbulkan masalah. Kondisi ini memengaruhi dinamika kelas dan interaksi sosial secara keseluruhan.

Menurut Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang bisa meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya. Jadi, kalau siswa sering melihat temannya mengejek atau mempermalukan orang lain, dan tidak ada hukuman atau teguran, maka perilaku itu bisa dianggap wajar dan ditiru.⁷ Ketika siswa melihat teman atau kakak kelas melakukan ejekan, pemaksaan, atau tindakan fisik tanpa mendapat konsekuensi, mereka menirunya dan menganggapnya sebagai perilaku yang normal. Data angket memperkuat hal ini karena banyak siswa menganggap *bullying* sebagai “candaan”, menunjukkan adanya pembelajaran sosial yang keliru dalam lingkungan sekolah.

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa *bullying* fisik adalah *bullying* yang dilakukan dengan, menyerang fisik orang lain yaitu memukul sesama teman, menendang, mengambil peci. Hal ini dilakukan semata hanya untuk

⁷ Rika Aulia Maharani Srg dkk., “Bullying dan Catcalling di Kalangan Pelajar: Tantangan Kekerasan Sosial Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. 2 (2025): 181–95, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6086>.

menunjukkan kekuatan serta kekuasaan yang dimilikinya dan ini disebabkan oleh bercandaan yang berlebihan mengakibatkan sakit hati hingga perkelahian.

Menurut Diedrich, perilaku yang terbentuk pada diri manusia sebagian besar disebabkan karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan individu terhadap lingkungan disekitarnya melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain disekitarnya.⁸ Hal ini sejalan dengan kondisi dimana anak-anak di usia sekolah dasar masih suka meniru hal yang dia lihat dan dengar sehingga kasus *bullying* menjadi fenomena yang sudah tidak asing lagi di lingkup pendidikan.

Oktaviany & Ramadan, berpendapat bahwa perundungan di sekolah sering terjadi dan tidak ditanggapi serius oleh guru, guru meyakini bahwa *bullying* merupakan hasil dari proses perkembangan siswa, oleh karena itu *bullying* sering terjadi tanpa campur tangan guru.⁹

b. *Bullying* Relasional

Bullying relasional digunakan untuk mengisolasi seseorang dari teman-temannya atau dengan sengaja merusak hubungan pertemanan. Perilaku ini dapat meliputi tindakan-tindakan tersembunyi seperti mencaci, mengejek dengan tertawa, dan memberikan tatapan yang mengintimidasi. *Bullying* relasional merupakan tindakan *bullying* yang merendahkan harga diri korban melalui pengucilan, penolakan, pengabaian ataupun pengindaran sehingga korban merasa sendirian.¹⁰

⁸ Luh Putu Shanti Kusumaningsih, *Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial*, 3 (2023).

⁹ Aulannisa dan Mustika, “Analisis Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar.”

¹⁰ Kamal dkk., *Analisis Dampak Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor*.

Sangat sulit untuk mengidentifikasi jenis perundungan ini dari luar. Perundungan relasional dapat digunakan untuk secara sengaja menghancurkan sebuah persahabatan serta untuk menolak atau mengisolasi seorang teman. Perilaku ini mungkin melibatkan sikap-sikap subliminal seperti tatapan bermusuhan atau tatapan agresif.¹¹ Hal ini sesuai dengan kondisi yang di teliti terdapat anak yang merasa tidak nyaman dengan tatapan sinis dari temannya.

c. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah salah satu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau hanya untuk kesenangan.¹² Beberapa macam tindakan dari perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di SDN Haur Kuning ini yang diantaranya memanggil nama orang tua, mengejek fisik, memfitnah, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, merendahkan atau mencela.

Di SDN Haur Kuning ini masih banyak terlihat siswa yang melakukan hal seperti memanggil dengan nama panggilan orang tua, mengejek fisik, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas. Namun tindakan merendahkan dan memfitnah tergolong jarang dilakukan tetapi masih ada terlihat dilakukan. Hal ini diperkuat juga dengan hasil pengamatan observasi dan pengisian angket yang dilakukan di SDN Haur Kuning yang terlihatnya ada tindakan *bullying* verbal mengejek, mencela dengan sebutan bodoh dan jelek yang mana dari tindakan *pembullying*

¹¹ Agustin dkk., "Mengenali Jenis-Jenis *Bullying* Di Sekolah Dasar Dan Cara Mengatasinya."

¹² Aulannisa dan Mustika, "Analisis Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar."

tersebut membuat siswa menjadi marah, diam dan bahkan bisa juga tidak segan untuk melawan tindakan yang diterima dengan mencaci kembali pelaku *bullying* terhadap dirinya.

2. Faktor penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning

Hasil wawancara dengan para guru di SDN Haur Kuning menunjukkan bahwa faktor utama terjadinya *bullying* berakar pada kondisi internal siswa. Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa memiliki rasa minder, kurang percaya diri, dan kesulitan bergaul dengan teman sebaya. Sifat ini membuat mereka lebih rentan menjadi korban karena dianggap lemah atau tidak mampu membela diri. Dalam banyak kasus, siswa yang memiliki kecenderungan menarik diri juga lebih sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan karena tidak memiliki keberanian untuk menolak atau melapor.

Faktor internal lain yang muncul dari wawancara adalah lemahnya kemampuan sebagian siswa dalam mengelola emosi. Guru menemukan bahwa beberapa siswa mudah tersinggung, cepat marah, dan meluapkan emosinya dengan cara agresif seperti mendorong atau memukul teman. Kondisi emosional yang tidak stabil ini menciptakan situasi yang memicu pertengkaran dan akhirnya berkembang menjadi *bullying*. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan regulasi emosi yang rendah dengan perilaku agresif di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional. Goleman menjelaskan bahwa anak yang tidak mampu mengenali emosi dirinya, tidak memahami apa yang ia rasakan, atau tidak dapat mengendalikan

kemarahannya akan cenderung melampiaskan emosi tersebut secara negatif.¹³ Dalam konteks SDN Haur Kuning, siswa yang memiliki kontrol emosi rendah menjadi lebih mudah melakukan perilaku melukai teman, baik secara verbal maupun fisik. Dengan demikian, rendahnya kecerdasan emosional menjadi salah satu penyebab utama munculnya tindakan *bullying*.

Selain faktor internal, wawancara juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial siswa sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku *bullying*. Guru menyebutkan adanya tekanan kelompok (peer pressure) yang membuat siswa mengikuti perilaku dominan agar diterima dalam pergaulan. Beberapa siswa mengaku sering menuruti perintah teman tanpa berpikir panjang, termasuk dalam tindakan mengejek atau mempermalukan teman lain. Desakan untuk “menyesuaikan diri” dengan kelompok sering membuat mereka terlibat dalam *bullying* meskipun sebenarnya tidak menginginkannya.

Pengaruh kakak kelas juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Dari wawancara dan angket terungkap bahwa beberapa siswa pernah diejek, diperintah, atau bahkan difitnah oleh kakak kelasnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang identik dengan konsep *bullying* menurut Dan Olweus. Olweus menegaskan bahwa *bullying* selalu muncul ketika terdapat dominasi atau kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.¹⁴ Dalam

¹³ Risma Chintya dan Masganti Sit, “Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini,” *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159–68, https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358.

¹⁴ Kusumaningsih, *Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial*.

kasus SDN Haur Kuning, kakak kelas memanfaatkan posisinya untuk melakukan tekanan dan intimidasi kepada adik kelas.

Observasi lapangan memperkuat temuan mengenai pengaruh lingkungan sosial. Peneliti mengamati bahwa banyak perilaku *bullying* dilakukan bersama-sama, seolah menjadi bagian dari aktivitas kelompok. Ejekan sering dimulai oleh satu siswa dominan dan langsung diikuti teman lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa *bullying* sudah dianggap sebagai bagian dari kesenangan bersama dan bukan lagi sebagai perilaku salah. Ketika tindakan tersebut tidak mendapatkan konsekuensi, siswa semakin menganggapnya sebagai perilaku normal.

Fenomena ini sangat relevan dengan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa anak belajar dari apa yang ia lihat melalui proses imitasi atau modeling. Jika siswa melihat teman atau kakak kelasnya mengejek, memukul, atau mempermalukan orang lain tanpa mendapat teguran, mereka akan menirunya. Eksperimen Bandura dengan Bobo Doll memperlihatkan bahwa anak-anak cenderung mengulang perilaku agresif yang mereka amati. Hal inilah yang terlihat di SDN Haur Kuning, *bullying* terjadi karena perilaku agresif sering ditiru dari figur yang dianggap kuat atau berpengaruh.¹⁵

Hasil angket juga menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi yang rendah, seperti tidak mengetahui kapan mereka marah, kesulitan memahami perasaan sedih, serta ketidakmampuan mengendalikan impuls. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kemampuan *self-*

¹⁵ Kusumaningsih, *Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial*.

awareness dan *self-regulation*, dua komponen utama kecerdasan emosional menurut Goleman. Ketika siswa tidak mampu mengontrol perasaan mereka, maka perilaku agresif lebih mudah muncul, baik dalam bentuk ejekan maupun perilaku fisik.

Selain itu, angket memperlihatkan rendahnya empati di antara siswa. Banyak siswa yang mengejek teman “demi bersenang-senang” tanpa memikirkan dampak emosional yang ditimbulkan. Sikap ini menunjukkan kurangnya kemampuan *social awareness* yang penting dalam interaksi sosial sehat. Rendahnya empati membuat siswa menganggap tindakan *bullying* sebagai candaan biasa. Hal ini semakin memperkuat budaya *bullying* dan membuat perilaku tersebut terus berulang dari waktu ke waktu.

Dari hasil analisis data melalui wawancara, observasi, dan angket, terdapat dua jenis faktor penyebab terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu bersumber dari dalam diri siswa yaitu:

1) Perbedaan usia dan perkembangan siswa

Salah satu siswa yang telah dua kali tidak naik kelas memiliki usia lebih tua dan perkembangan fisik lebih matang dibandingkan teman sekelasnya. Kondisi ini membuatnya merasa lebih kuat dan dominan. Perasaan superioritas tersebut mendorongnya melakukan tindakan agresif seperti memukul sebagai bentuk kontrol atau unjuk kekuasaan. Faktor ini menunjukkan bahwa perbedaan perkembangan dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuatan yang memicu *bullying*.

2) Kondisi internal siswa seperti : minder, sedih, dan persepsi diri rendah

Data angket menunjukkan beberapa siswa merasa minder, mudah sedih ketika diejek, dan menilai dirinya lemah. Perasaan minder dan rendah diri membuat siswa tidak yakin pada kemampuan diri dan mudah merasa tidak berharga. Ketika siswa merasa dirinya lemah, mereka cenderung tidak mampu membela diri sehingga menjadi target empuk bagi pelaku *bullying*. Faktor internal ini sangat memengaruhi kerentanan siswa untuk menjadi korban.

3) Kurangnya empati dan kontrol emosi pada sebagian siswa

Beberapa siswa mengaku suka mengejek atau menghina teman dengan kata kasar. Kurangnya empati membuat mereka tidak memahami atau tidak peduli bahwa ucapan dan tindakan mereka dapat melukai perasaan orang lain. Selain itu, ketidakmampuan mengendalikan emosi mendorong tindakan spontan yang bisa mengarah pada *bullying*. Faktor ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* juga muncul dari ketidakmatangan sosial-emosional pelaku.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu bersumber dari lingkungan, hubungan sosial, dan sistem sekolah yaitu:

1) Penanganan Konflik yang Tidak Menyentuh Akar Masalah

Guru biasanya hanya meminta siswa yang berkelahi untuk saling memaafkan tanpa dilakukan pembinaan lebih mendalam. Pendekatan ini bersifat praktis namun tidak menysasar akar permasalahan seperti emosi, moral, atau pemahaman siswa tentang dampak konflik. Akibatnya, perilaku agresif dan *bullying* terus terulang karena tidak ada proses pembelajaran yang mengajarkan

cara menyelesaikan konflik secara sehat. Ketidakterlibatan orang tua juga membuat pembinaan tidak konsisten.

2) Kurangnya Pemahaman Siswa tentang *Bullying*

Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memahami konsep *bullying* secara menyeluruh. Masih ada siswa yang tidak mengetahui arti *bullying* maupun batasan perilaku yang termasuk kategori menyakiti teman. Kurangnya pemahaman ini membuat siswa melakukan *bullying* tanpa menyadari dampak emosional pada korban. Ketidaktahuan ini menjadi faktor eksternal yang memperkuat munculnya perilaku *bullying* sehari-hari.

3) Tekanan Kelompok (*Peer Pressure*)

Sebagian siswa cenderung mengikuti perintah teman meskipun tidak sesuai dengan keinginan mereka. Tekanan kelompok membuat siswa ingin diterima dalam lingkungan pertemanan, sehingga mereka bisa ikut-ikutan melakukan tindakan yang mengarah pada *bullying*. Situasi ini membuka peluang munculnya dominasi oleh siswa yang lebih kuat atau populer. Faktor ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku negatif.

Faktor teman sebaya merupakan faktor yang sangat besar pada perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dan pada umumnya anak-anak yang memasuki usia remaja lebih senang menghabiskan banyak waktu di luar rumah dan merasa lebih nyaman ketika berada di kelompok teman sebayanya.¹⁶

¹⁶ Kamal dkk., *Analisis Dampak Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor*.

4) Dominasi Kakak Kelas

Beberapa siswa mengalami tindakan tidak menyenangkan dari kakak kelas, seperti dipalak atau diejek. Hal ini menunjukkan adanya struktur hierarki sosial di sekolah, di mana siswa yang lebih tua merasa memiliki kekuasaan atas siswa yang lebih muda. Dominasi kakak kelas ini menjadi faktor pemicu *bullying* karena posisi senior sering dimanfaatkan untuk menekan junior, baik melalui verbal maupun tindakan fisik.

Secara keseluruhan, terdapat dua kategori besar faktor penyebab *bullying*, yaitu faktor internal (berasal dari diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan sosial dan sistem sekolah). Kedua faktor ini saling terkait dan berkontribusi terhadap terjadinya *bullying* secara berulang di SDN Haur Kuning.

3. Dampak yang ditimbulkan *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan Sosial di SDN Haur Kuning

Bullying yang terjadi di SDN Haur Kuning memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *bullying* memberikan dampak emosional yang cukup berat bagi siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban. Guru menjelaskan bahwa siswa yang sering dibulley tampak mudah menangis, minder, dan merasa tidak percaya diri ketika berada di lingkungan kelas.

Beberapa siswa bahkan menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan yang mereka rasakan, seperti tidak bisa membedakan apakah sedang sedih, takut, atau marah. Guru juga menambahkan bahwa korban *bullying* lebih cenderung menarik diri, tidak aktif dalam belajar kelompok, serta takut berbicara

di depan kelas karena khawatir diejek. Di sisi lain, wawancara juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sebenarnya memiliki kendala emosional, seperti mudah marah dan sulit mengontrol emosi, sehingga melampiaskan perasaan mereka melalui ejekan atau tindakan fisik. Guru mengamati bahwa hubungan sosial siswa terganggu, baik bagi korban maupun pelaku korban kehilangan keberanian untuk bergaul, sementara pelaku sering disalahpahami dan tidak disukai oleh teman sebaya.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dampak *bullying* tampak jelas pada perilaku sehari-hari siswa. Korban *bullying* tampak menghindari kelompok bermain, memilih duduk sendiri, dan menunjukkan ekspresi tidak nyaman ketika berada di sekitar teman yang pernah mengejeknya. Mereka lebih pasif dalam proses pembelajaran, enggan bertanya, dan sering ragu untuk berpendapat. Observasi juga memperlihatkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan mengelola emosi misalnya, tiba-tiba marah, menangis tanpa sebab yang jelas, atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal kecil. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* mengganggu stabilitas emosi mereka.

Sementara dari sisi sosial, terlihat bahwa korban memiliki keterampilan komunikasi yang rendah, seperti tidak berani memulai percakapan atau memberi respon seperlunya saja. Sementara itu, pelaku *bullying* memperlihatkan pola interaksi agresif, seperti berbicara kasar, mengejek spontan, atau berperilaku dominan dalam kelompok. Kondisi ini berdampak pada semakin jauhnya hubungan antar siswa dan menimbulkan lingkungan kelas yang kurang kondusif.

Data angket memberikan gambaran yang lebih detail tentang gangguan kecerdasan emosional dan sosial akibat *bullying*. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka sering merasa sedih, takut, malu, dan tidak percaya diri setelah mengalami ejekan atau perlakuan buruk dari teman. Angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan mengenali emosi diri, terlihat dari jawaban bahwa mereka tidak tahu cara mengungkapkan perasaan marah atau sedih dengan tepat.

Selain itu, data angket mengungkap tingkat empati yang rendah, terutama pada siswa yang menjadi pelaku mereka menganggap ejekan sebagai “candaan biasa” dan tidak menyadari dampak emosional dari tindakan tersebut terhadap korban. Pada aspek kecerdasan sosial, angket memperlihatkan bahwa korban *bullying* sering menghindari interaksi, takut menyampaikan pendapat, dan enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Bahkan, beberapa siswa mengaku tidak nyaman bekerja sama dengan kelompok karena takut dikritik atau diejek. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.

Bullying di SDN Haur Kuning berdampak langsung pada seluruh aspek kecerdasan emosional dan sosial siswa mulai dari kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, kemampuan komunikasi, penyelesaian konflik, hingga kemampuan menjalin hubungan dan bekerja sama. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah menjadi lebih rentan, baik sebagai korban maupun pelaku, sedangkan siswa yang terlibat *bullying* semakin kehilangan kemampuan sosial yang sehat. Dengan begitu kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat siswa mencapai keberhasilannya

dalam belajar.¹⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya memberikan dampak psikologis jangka pendek, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan emosional dan sosial siswa dalam jangka panjang apabila tidak segera ditangani melalui intervensi yang tepat dari sekolah, guru, dan orang tua.

Dari hasil analisis data melalui wawancara, observasi, dan angket, terdapat dua jenis dampak yang terganggu akibat terjadinya *bullying* di SDN Haur Kuning, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial siswa sebagai berikut :

a. Dampak Terhadap Kecerdasan Emosional

1) Mudah Menangis dan Tidak Stabil Secara Emosional

Bullying membuat siswa menjadi lebih sensitif dan tidak mampu mengendalikan perasaan. Mereka mudah menangis, panik, atau takut meskipun menghadapi situasi yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosinya terganggu dan mereka tidak memiliki rasa aman di lingkungan sekolah.

2) Rasa Minder dan Hilangnya Kepercayaan Diri

Korban *bullying* sering merasa tidak berharga dan tidak yakin pada kemampuan diri. Mereka takut berbicara atau tampil di kelas karena khawatir diejek. Dampak ini menunjukkan bahwa *bullying* melemahkan keyakinan positif tentang diri sendiri dan menghambat keberanian siswa

3) Kesulitan Mengenali dan Mengungkapkan Emosi

Beberapa siswa tidak dapat membedakan apakah mereka sedang sedih, marah, atau takut. Mereka juga tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan

¹⁷ Handayani dkk., *Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Pembelajaran Daring*.

perasaan tersebut dengan benar. Hal ini menandakan bahwa *bullying* menyebabkan gangguan dalam kesadaran diri emosional.

4) Menarik Diri dan Menghindari Situasi Sosial

Sosialisasi adalah kemampuan seseorang untuk menjalin kontak atau pertemanan dengan mudah. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan orang lain, senang berinteraksi, dan biasanya memiliki banyak teman serta relasi.¹⁸ Namun pada korban *bullying*, kemampuan ini cenderung menurun karena mereka sering memilih menjauh dari teman, menghindari kelompok, dan tidak aktif dalam diskusi. Penarikan diri tersebut merupakan bentuk proteksi diri karena mereka takut disakiti kembali, sehingga menunjukkan bahwa *bullying* dapat menghambat kemampuan siswa dalam menghadapi situasi sosial yang memicu emosi dan berinteraksi secara sehat.

5) Reaksi Emosional Berlebihan

Beberapa siswa menjadi mudah marah atau menangis tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Mereka juga bereaksi berlebihan pada hal kecil. Ini terjadi karena sistem emosi mereka terganggu oleh tekanan psikologis akibat *bullying*.

6) Rendahnya Motivasi dan Daya Tahan Emosional

Korban *bullying* menjadi sulit bangkit saat mengalami kegagalan. Mereka mudah menyerah dan merasa tidak mampu. Motivasi belajar menurun karena mereka lebih fokus pada perasaan takut dan tidak nyaman daripada pembelajaran.

¹⁸ Kamal dkk., *Analisis Dampak Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor*.

7) Rendahnya Empati (pada Pelaku *Bullying*)

Empati merupakan keahlian seseorang untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan memposisikan diri pada perspektif orang tersebut.¹⁹ Pelaku sering menganggap ejekan sebagai hal biasa atau lucu tanpa memikirkan perasaan teman. Mereka tidak mampu memahami dampak emosional dari tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* juga mengganggu kemampuan pelaku dalam merasakan empati.

Menurut Furqon Hidayatullah “yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya pada saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun yang menyakitkan”. Goleman menyatakan bahwa “kecerdasan emosi adalah kemampuan lenih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, daya tahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa”.²⁰ Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan penting yang membantu seseorang mengatur perasaan, menghadapi situasi sulit, tetap termotivasi, dan merespons masalah dengan cara yang matang. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih tenang, tidak mudah marah, mampu bekerja sama, dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang

¹⁹ Kamal dkk., *Analisis Dampak Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor*.

²⁰ Priadi, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru (.”

akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.²¹ Dengan demikian, seseorang yang punya kecerdasan emosi yang baik akan lebih mudah bekerja sama, tidak mudah marah, bisa mengatasi masalah, dan bisa menjadi teman yang menyenangkan. Karena itulah, dalam sebuah pekerjaan, orang yang bisa mengendalikan perasaannya dan berhubungan baik dengan orang lain biasanya lebih sukses dan lebih dipercaya. Jadi, tidak hanya pintar dalam pelajaran, tetapi juga penting untuk bisa mengatur perasaan dan bersikap baik kepada orang lain.

b. Dampak Terhadap Kecerdasan Sosial

1) Gangguan dalam Berinteraksi dengan Teman

Korban *bullying* menghindari interaksi dengan teman karena takut diejek atau dihina. Ini membuat mereka kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Pelaku juga cenderung di jauhi karena perilakunya agresif.

2) Menurunnya Kemampuan Komunikasi

Korban menjadi tidak berani berbicara, ragu menyampaikan pendapat, atau hanya menjawab pertanyaan seperlunya. Hal ini menghambat kemampuan mereka dalam menyampaikan ide, berdiskusi, atau berargumentasi di kelas.

3) Kesulitan Bekerja Sama dalam Kelompok

Korban merasa tidak nyaman bekerja dalam kelompok karena takut dikritik. Mereka cenderung pasif dan tidak berkontribusi. Sementara pelaku mendominasi kelompok, menghambat kerja sama yang positif.

²¹ Chintya dan Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini."

4) Lingkungan Kelas Menjadi Tidak Kondusif

Perilaku agresif pelaku seperti berbicara kasar, mengejek, atau mendominasi menciptakan suasana kelas yang tidak sehat. Korban tidak merasa aman, dan pembelajaran menjadi terganggu karena banyak siswa merasa tidak nyaman secara sosial.

5) Menghindari Interaksi Sosial

Korban memilih duduk sendiri, menghindari kelompok bermain, atau menjauh dari teman yang pernah mengejeknya. Kebiasaan menghindar ini menunjukkan bahwa *bullying* menghambat siswa untuk membangun relasi sosial yang positif.

6) Menurunnya Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Korban lebih memilih diam daripada menghadapi masalah. Mereka tidak berani mengungkapkan pendapat atau mempertahankan diri. Sementara pelaku menyelesaikan masalah dengan cara agresi, bukan komunikasi.

7) Rendahnya Kepekaan Sosial (Empati dan Kepedulian)

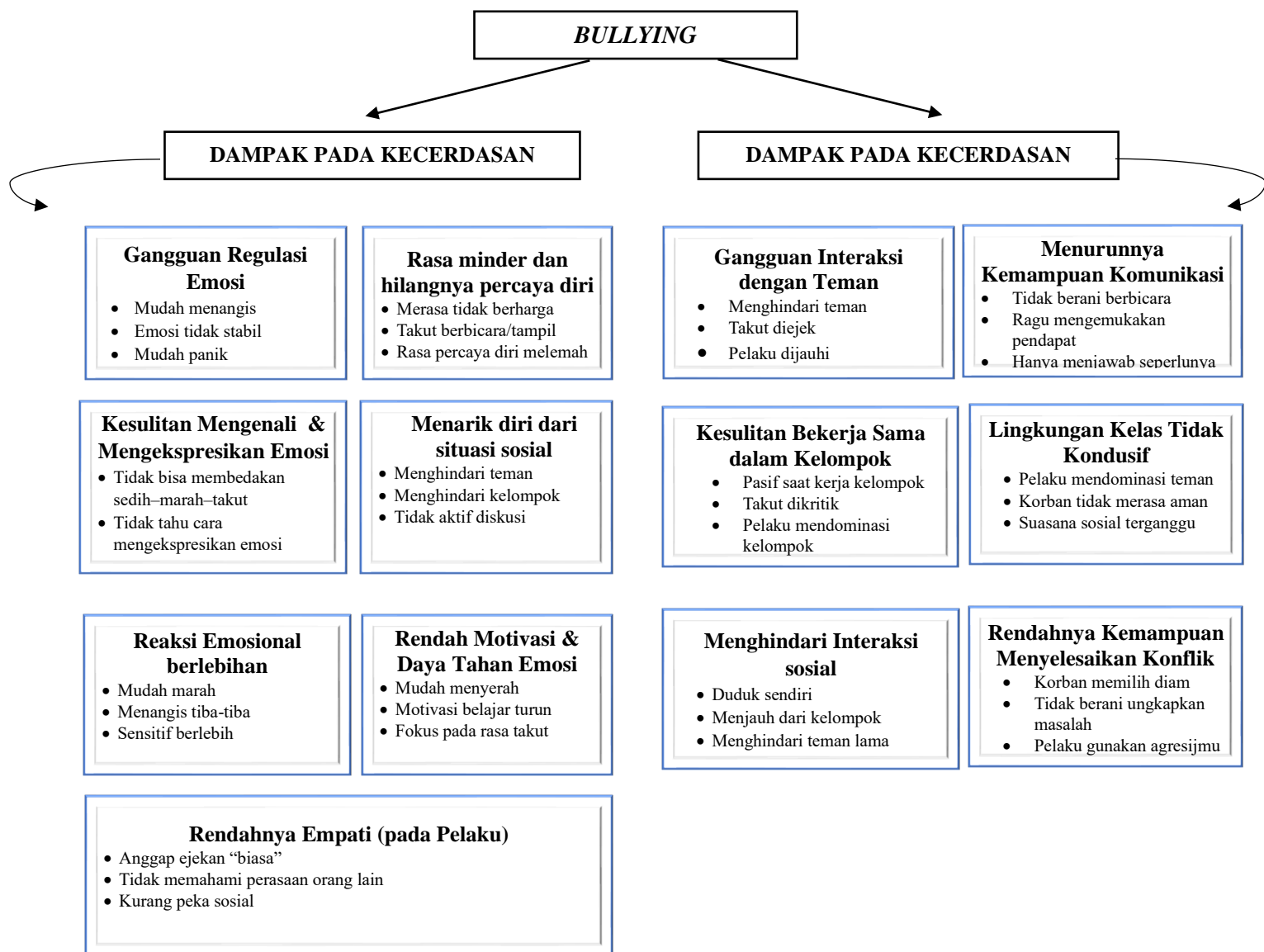
Pelaku tidak memahami bahwa perilaku mereka menyakiti orang lain. Mereka tidak bisa membaca perasaan teman dan cenderung memaksakan kehendaknya. Korban pun menjadi sulit memaknai situasi sosial dan bingung dalam merespons perilaku teman.

8) Potensi Hambatan Jangka Panjang

Interaksi sosial merupakan proses belajar yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang merupakan perwujudan dari pembelajaran sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bandura. Oleh karena itu, interaksi sosial perlu

diperbaiki agar tidak menjadi hambatan bagi perkembangan siswa dalam jangka panjang.²² Kesulitan bersosialisasi dapat berdampak hingga remaja dan dewasa. Korban bisa tumbuh menjadi pribadi yang pemalu, sulit percaya pada orang lain, dan tidak berani mengambil peran dalam kelompok. Sementara pelaku bisa tumbuh menjadi individu yang manipulatif dan mendominasi.

²² Kusumaningsih, *Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial*.



Gambar 4. 1 Gambar skema dampak *bullying*